BAB 4

HIDUP BAHAGIA MENURUT ALKITAB

Kajian dalam Bab ini, dipusatkan pada Alkitab, sebagai pondasi dan/atau sumber ajaran iman Kristen tentang "hidup sukses, bahagia" dalam seluruh aspek hidup seorang pengikut Tuhan Yesus. Bab ini bertujuan membangun dasar pijak alkitabiah atau landasan teologis dalam rangka menjawab kebahagiaan, kesuksesan dalam segala aspek yang diidam-idamkan manusia. Untuk tujuan tersebut, penyusun memilih Kitab Injil Matius pasal 5-7.

Alasan Pemilihan Teks Injil Matius Pasal 5-7

Teks Injil Matius pasal 5-7 dipilih karena karena ketiga pasal tersebut yang memuat khotbah Tuhan Yesus di Bukit, berbicara tentang kunci kebahagiaan umat tebusan-Nya sebagai pengikut pilihan-Nya.

Pembahasan yang mengacu pada tulisan Rasul Matius, dimulai dengan penyiapan diri Yesus Kristus dari sisi Kemanusiaan-Nya untuk menebar ajaran-Nya. Penyiapan diri yang dimaksud diawali dengan pembaptisan-Nya di sungai Yordan (Mat. 3:13-17) disertai pemberitahuan dari Surga tentang status Yesus bahwa Ia adalah Anak Allah. Persiapan kedua adalah percobaan yang dialami oleh Yesus di padang gurun, setelah puasa selama (40) empat puluh hari (Mat. 4:1-11; Luk. 4:1-13). Dalam peristiwa percobaan tersebut, Yesus menang dalam melawan cobaan Iblis, dengan memakai Kitab Suci Alkitab Perjanjian Lama (Ul. 8:3). Iblis pun berusaha menjebak Yesus dengan mengutip Alkitab (Mzm. 9:11-12). Namun Yesus tegaskan bahwa Iblis harus takut akan TUHAN Allah. Iblis juga dilarang mencobai TUHAN Allah (Ul. 6:13, 16). Dengan mengutip dari Kitab Ulangan, Yesus memberitahukan bahwa Iblis juga harus takhluk kepada-Nya, menyembah-

Nya (Mat. 4:10), sama seperti tuntutan-Nya kepada bangsa Israel, dan tentu umat-Nya sepanjang zaman.

Pengantar Untuk Pendalaman Teks Matius Pasal 5-7

Matius pasal 5-7 dikenal dengan sebutan Khotbah di Bukit. Khotbah tersebut merupakan pokok ajaran peneguhan dari Tuhan Yesus; pertama-tama kepada kedua belas (12) rasul-Nya, dan pada umumnya juga untuk pengikut-Nya di seluruh dunia sepanjang zaman. Pada sisi rasul-rasul, Khotbah di Bukit merupakan esensi ajaran Tuhan Yesus kepada mereka sebagai pasukan utusan "inti" yang disebut "12 rasul." Mereka ini ditetapkan-Nya untuk menjadi penjala manusia (Mat.4:19), yang diutus memberitakan Injil Kerajaan atau melaksanakan Amanat Agung (Mark. 3:13- 19).

Dalam konteks pemikiran ini, Khotbah di Bukit merupakan "Ikhtisar Ajaran Yesus" atau "Magna Carta Kerajaan" (Barclay, 2006: 139). Pokok utama pada awal dan sepanjang pemberitaan Yesus di Galilea adalah "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat" (Mat. 4:17). Dalam hal ini, pertobatan dari dosa, adalah dasar alkitabiah untuk damai dengan Allah, hidup sukses, bahagia dan damai dalam rumah tangga. Ajaran Tuhan Yesus tentang kebahagiaan dan hidup sukses, berkaitan dengan sikap manusia terhadap Kerajaan Surga, bukan sikap manusia terhadap alam semesta sebagaimana diajarkan oleh para penganjur atau guru-guru Feng Shui. Menurut Chapman, "Istilah 'Kerajaan Surga' berulang-ulang disebut dengan maksud untuk melukiskan Injil ini sebagai Injil Kerajaan. Pengajaran dan perkataan Tuhan Yesus selengkapnya tercantum dalam Injil, khususnya pengajaran-Nya dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5-7)" (1980: 13). Kata Chapman, selanjutnya: "Betapa bahagianya kehidupan orang Kristen, jikalau mereka mau memakai hukum- hukum Khotbah Yesus ini sebagai landasan kehidupannya." (1980: 13). Searah dengan pemikiran Chapman, Zuck, mengarahkan perhatian pada Khotbah di Bukit dengan

mengatakan bahwa:

Ada banyak pernyataan dalam percakapan pertama, Khotbah di Bukit, yang memiliki relevansi untuk mereka yang berusaha untuk menjadikan murid, yang setara dengan ulasan tentang karakter dan perilaku yang diharapkan dari para murid. Ucapan Bahagia (5:3-10) membantu dalam hal ini, sebagaimana antitesisnya ("Kamu telah mendengar...tetapi Aku berkata kepadamu", 5:21-48) dan diskusi tentang kebenaran yang sejati (6:1-18) dan bagian berikutnya. Namun di antara bagian-bagian ini ada perikop tentang misi dalam skala kecil, pernyataan bahwa murid-murid harus menjadi garam dan terang dunia (5:13-16)... Sebutan murid-murid sebagai terang dunia mungkin didasarkan pada peranan Hamba dalam Kitab Yesaya: "Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang daripada-Ku sampai ke ujung bumi" (Yes. 49:6) (2011: 43).

Berkaitan dengan pemikiran para tokoh di atas tentang pengajaran Tuhan Yesus melalui Khotbah di Bukit, penulis akan mendalami teks Matius pasal 5-7, khususnya yang berkaitan dengan kebahagiaan yang dicari manusia. Tujuannya untuk menjadi jawaban apologetis, sekaligus masukan, khususnya bagi orang Kristen yang mempraktikkan ajaran Feng Shui untuk mendapatkan kebahagiaan, kesehatan dan hidup sukses dalam seluruh aspek hidup. Dalam hal ini, umat pengikut Yesus Kristus yang menyebut diri Kristen dalam arti alkitabiah (bertobat, dilahirkan baru), harus berjuang untuk menikmati realitas dari ajaran atau Khotbah Yesus di Bukit. John Stott, mengemukakan sebuah pernyataan terkenal dari John Mackay, ketika menduduki posisi struktural sebagai presiden *Princeton Theological Seminary*: "Komitmen tanpa refleksi membuat orang bertindak fanatik, sedangkan refleksi tanpa komitmen mematikan setiap minat untuk bertindak" (1984: 26). Sebagai orang yang berkomitmen untuk menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus, memerlukan tindakan yang tepat dengan strategi yang tepat dalam usaha mencapai sukses berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah, sebagaimana dikatakan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam ajaran-Nya melalui Khotbah di Bukit. Problem hidup sukses, sudah seharusnya dihadapi melalui tindakan-tindakan yang didasarkan pada analisis-analisis rasional dan diposisikan pada dalil-dalil alkitabiah. Maksudnya bahwa kesuksesan manusia pada umumnya, dan secara khusus umat pengikut Yesus Kristus sudah seharusnya tidak

didasarkan pada pendekatan yang tidak rasional atau strategi berdasarkan kepercayaan yang tidak sesuai dengan iman Kristen atau iman alkitabiah.

Sehubungan dengan pemilihan teks untuk pendalaman pembahasan, Alkitab menjelaskan bahwa teks Khotbah Tuhan Yesus di Bukit, ditulis oleh dua penulis kitab Injil Sinoptik yakni Rasul Matius dan dokter Lukas. Teks khotbah tersebut yang ditulis oleh dokter Lukas, lebih singkat (Luk.6:20-49), dibanding laporan yang ditulis oleh Rasul Matius. Meskipun demikian Lukas, pada bagian awal dan akhir dari pemaparannya memperlihatkan keselarasan pelaporannya dengan laporan Matius. Mencermati laporan kedua penulis ini, tampak keduanya mengawali laporan masing-masing dengan pernyataan yang sama, yakni "Berbahagialah." Sama seperti Matius, dokter Lukas mengawali laporannya dengan ucapan bahagia (berbahagialah). Lukas mengakhiri laporannya dengan menegaskan pentingnya mendengar perkataan Yesus dan melakukannya. Atau dengan kata lain, Lukas mengakhiri laporannya dengan menekankan betapa pentingnya mendengarkan dan melakukan firman Allah (Luk. 6:46-49).

Membandingkan laporan Lukas dengan laporan Matius, jelas laporan Lukas lebih singkat. Bagaimanapun juga, ini tidak berarti Lukas kehabisan bahan untuk membuat laporannya. Dari sudut latar belakang dan tujuan penulisan, Matius memusatkan laporannya kepada pembaca berlatar belakang Yahudi. Sedangkan Lukas yang bukan dari latar belakang orang Yahudi, mempersiapkan laporannya sebagai bahan pembinaan atau pengajaran untuk seorang non-Yahudi yang punya posisi penting di masyarakat, bernama Teofilus (Luk. 1:1-4 bd Kis. 1:1-4). Dengan kata lain, sehubungan dengan latar belakang Lukas dan tujuan penulisannya, maka Lukas fokus pada ajaran Tuhan Yesus, tanpa berorientasi pada hukum Taurat dan seluk beluknya yang berkaitan dengan tradisi orang Yahudi. Pemahaman tentang latar belakang kedua penulis, yaitu Matius dan Lukas serta sasaran pembaca yang berbeda, itulah yang membedakan laporan Lukas lebih singkat

dibanding laporan Matius. Walaupun laporan Lukas tergolong lebih singkat dibanding laporan Matius, akan tetapi dari delapan ucapan bahagia, Lukas secara cerdas dan bijak mengemukakan empat ucapan bahagia (Luk. 6:20-23), disertai dengan empat macam ancaman penghukuman yang ditujukan khusus kepada mereka yang membanggakan kekayaan dan bersukacita karena pujian dan penghormatan dari manusia (Luk. 6:24-26). Dengan kata lain, Lukas menolak langkah-langkah kesuksesan yang diidam-idamkan seseorang tanpa didasarkan pada ajaran Tuhan Yesus.

Sebelum memusatkan penggalian pada teks Matius, pendapat Lukas dalam tulisannya perlu didalami. Sebab walaupun singkat laporannya, namun terdapat hal penting berkaitan dengan kekayaan yang dicari, dikejar dijadikan prioritas oleh manusia. Mengapa ucapan bahagia dalam laporan Lukas, disertai empat (4) ketegasan berupa ancaman penghukuman? Ancaman penghukuman diawali dengan ucapan bahagia bagi mereka yang miskin akan memiliki Kerajaan Surga, yang lapar akan dipuaskan, yang menangis akan tertawa dan yang dibenci, ditolak, dicela, karena ikut Yesus, bersukacitalah, bergembiralah, sebab upah besar di Surga menanti. Sebaliknya celakalah kamu yang kaya, yang kenyang, yang tertawa, yang dipuji. Ada apa dengan kekayaan yang disebut dalam ayat 24?

Kata yang dipakai Yesus untuk “memperoleh” adalah kata yang dipakai untuk memperoleh pembayaran. Yang Yesus maksudkan ialah, “Apabila engkau menaruh hatimu dan mengerahkan tenagamu untuk mengumpulkan segala sesuatu yang bagi dunia berharga, engkau akan memperoleh” – tetapi hanya itulah yang akan kamu peroleh. Tetapi sebaliknya kalau engkau menempatkan hatimu dan mengerahkan segenap kemampuanmu untuk setia kepada Allah dan Kristus maka engkau akan menghadapi berbagai-bagai kesulitan; menurut ukuran duniawi engkau tidak bahagia; tetapi upah yang akan kauterima; yakni sukacita abadi (Barclay, 2005: 107).

Dengan kata lain, Tuhan Yesus mengarahkan para murid-Nya kepada masa depan yang penuh sukacita dan kebahagiaan yang kekal. Dunia hanya bisa menawarkan kekayaan yang sifatnya hanya sementara. Sedangkan Yesus mengingatkan tentang kebahagiaan abadi sebagai pilihan yang tepat. Dalam hal ini, Tuhan Yesus memperhadapkan para murid-Nya pada pilihan yang ekstrim, jalan yang mudah, tapi menuju kebinasaan atau jalan yang sulit,

berliku-liku, tapi membawa kepada kebahagiaan. Seiring dengan pendapat Barclay,

Wiersbe mengomentari tulisan Lukas, sebagai berikut:

Tuhan menjelaskan dalam khotbah ini bahwa kehidupan yang sungguh-sungguh diberkati datang bukan dari *memperoleh*, atau dari *melakukan*, tetapi dari *menjadi*. Penekanannya adalah pada watak yang seperti Allah... Yang dilakukan Yesus berfokus pada sikap: sikap kita terhadap keadaan (ayat 20-26, orang lain (ayat 27-38), diri sendiri (ayat 39-45), dan Allah (ayat 46-49). Ia menekankan bahwa empati penting untuk memperoleh kebahagiaan sejati: iman kepada Allah, kasih terhadap sesama, kejujuran terhadap diri sendiri, dan ketaatan kepada Allah... Yesus tidak mengajarkan bahwa kemiskinan, kelaparan, penganiayaan, dan air mata itu sendiri adalah berkat. Jika itu benar, Ia tidak akan melakukan semua yang telah dilakukannya untuk meringankan penderitaan orang lain. Sebaliknya, Yesus menggambarkan sikap batiniah yang harus kita miliki jika kita ingin mengalami berkat dari kehidupan Kristen (Wiersbe, 2002: 68-69).

Komentar Wiersbe sepadan atau selaras dengan laporan dari Rasul Matius. Karena Matius mengatakan: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah... Berbahagialah orang yang berdukacita ... Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran” (Mat. 5:3, 4, 6).

Sedangkan keempat ucapan atau kecaman “celakalah” (Luk. 6:24-26), memiliki makna kebenaran dasariah bahwa cita-cita, atau keinginan untuk cepat memperoleh harta kekayaan, kebahagiaan dalam rumah tangga dan kepuasan hidup, sukacita, kesuksesan, kemungkinan bisa diperoleh. Namun hal-hal tersebut bersifat sementara, nilainya rendah dalam arti tidak abadi, dan mendatangkan bahaya, atau dapat mencelakakan diri sendiri jika kesuksesan menjadi tujuan hidup. Tepatnya, keberhasilan atau kesuksesan itu tidak salah. Tetapi kalau hidup ini, hanya dipusatkan pada usaha mengejar kekayaan supaya bahagia, dan dihormati manusia, merupakan sikap yang salah dan patut diwaspadai.

Dengan kata lain, Tuhan Yesus tidak bermaksud melarang seseorang untuk mencari harta atau kekayaan untuk mencukupkan kebutuhan hidup. Sebab ada orang-orang kaya dalam Alkitab. Misalnya, Nikodemus (Yoh. 19:39), Yusuf yang berasal dari Arimatea (Mat. 27:57 bd Mark. 15:43-46). Masalah utama adalah sikap yang salah terhadap kekayaan, seperti pemimpin muda yang kaya, dengan sedih meninggalkan Yesus, banyak hartanya (Mat.

19:21-26; Luk. 18:22-23). Kesalahan orang kaya ialah tidak peduli dengan para fakir miskin yang membutuhkan belas kasihan, seperti perlakuan orang kaya terhadap Lazarus yang miskin (Luk. 16:19-31). Dengan kata lain, peringatan Tuhan Yesus sebagaimana dilaporkan dokter Lukas (Luk. 6:24-26), berhubungan kehidupan orang-orang yang selalu berusaha memuaskan keinginan hati dengan terus memburu kekayaan, kebahagiaan sebagai tujuan hidup. Dengan dan melalui sikap yang demikian, berarti mereka sudah dan sedang marajut hidup celaka atau sedang mencelakakan diri sendiri. Kata Tuhan Yesus: "Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu" (Luk. 6:24). Ucapan kecaman itu, berhubungan dengan atau berorientasi pada mereka yang memusatkan, mengarahkan perhatian pada perjuangan menghimpun kekayaan bagi dirinya, sebagai tujuan hidup.

Berpijak pada penjelasan di atas, penulis memilih untuk memusatkan pembahasan pada teks yang dilaporkan oleh Matius. Pilihan ini, didasarkan pada: Alasan yang pertama, merujuk pada pendapat Matthew Henry bahwa "Dari antara semua catatan dalam keempat Injil, ini adalah percakapan utuh yang terpanjang dan terlengkap Juruselamat kita. Percakapan ini bersifat praktis..., sepenuhnya menyinggung rencana tindakan – yakni hal-hal yang harus dilakukan... mengatur perilaku" (Henry, 2007: 147). Alasan kedua, khotbah Tuhan Yesus di Bukit, punya kandungan makna apologetis untuk menyatakan kebenaran dalam mencari kebahagiaan, sekaligus mengoreksi dan memperbaiki kekeliruan sebagian orang Kristen yang mencari kesuksesan, kebahagiaan melalui ajaran Feng Shui. Alasan ketiga, pokok bahasan yang penulis butuhkan untuk membangun prinsip apologetis terhadap orang Kristen yang mencari kebahagiaan, kesuksesan melalui praktik ajaran Feng Shui, menonjol dalam khotbah Tuhan Yesus Kristus di Bukit menurut Injil Matius pasal 5-7. Feng Shui menawarkan kebahagiaan yang berorientasi pada relasi dengan alam ciptaan Allah. Sedangkan khotbah di Bukit juga menawarkan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan

yang berasal dari Tuhan Yesus Kristus, pencipta alam semesta. Dengan kata lain, dalam khotbah di Bukit, Tuhan Yesus menyatakan dan mengajarkan kebahagiaan yang benar yaitu kebahagiaan yang datang dari Surga, sekaligus mengingatkan bahwa mencari kebahagiaan berdasarkan sikap terhadap alam atau sumber yang lain, harus diperbaiki.

Pendalaman Teks Matius Pasal 5-7

Dalam khotbah-Nya di Bukit, Tuhan Yesus menawarkan kebahagiaan yang benar atau sejati, disertai ciri-ciri orang yang memenuhi kriteria atau lebih tepat kewajiban untuk setiap orang yang ingin menerima atau mendapatkan kebahagiaan. Kriteria yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus, tampak unik. Dalam hal ini, Tuhan Yesus berkata kepada para murid-Nya: Pertama, pernyataan bahagia.”Berbahagialah yang miskin di hadapan Allah..., yang berdukacita..., yang lemah lembut..., yang lapar dan haus akan kebenaran..., yang murah hatinya..., yang membawa damai..., yang dicela, dianiaya oleh sebab kebenaran..., dianiaya, dicela, difitnah segala yang jahat karena Aku... Bersukacita dan bergembiralah karena upahmu besar di sorga...” (Mat. 5:3-12).

Daftar pernyataan tentang kebahagiaan, berorientasi pada Allah sebagai sumber sejatinya. Dalam khotbah Rasul Petrus di Serambi Salomo kepada orang banyak yang mengerumuninya bersama Rasul Yohanes, karena kesembuhan orang yang lumpuh sejak lahir, ia katakan bahwa Allah membangkitkan Yesus dan mengutusNya untuk menuntun mereka keluar dari segala kejahatan (Kis. 3:26 bd Mal. 4:6). Artinya Tuhan Yesus adalah apologet yang mengajarkan kebenaran yang benar atau kebenaran yang adalah kebenaran Allah. Unsur yang mendasar dan penting dalam pernyataan bahagia oleh Tuhan Yesus dalam khotbah-Nya di Bukit, berorientasi pada hal praktis, khususnya karakter dan perilaku dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Kebahagiaan yang diberitakan oleh Tuhan Yesus, sangat berbeda bahkan bertolak

belakang dengan kebahagiaan yang dipromosikan dan ditawarkan oleh para penganjur dan penganut ajaran Feng Shui. Meskipun para guru Feng Shui juga menawarkan kebahagiaan, kesuksesan yang berkaitan dengan perilaku, namun perilaku yang berorientasi pada sikap yang tertuju kepada alam semesta - kosmos. Sedangkan Tuhan Yesus menawarkan kebahagiaan berdasarkan sikap yang tertuju kepada Allah, Pencipta alam semesta, melalui perilaku hidup. Secara tidak langsung, khotbah Tuhan Yesus di Bukit, memiliki kandungan makna dan sikap apologetis, terhadap orang Kristen yang salah alamat dalam mencari kebahagiaan, kesuksesan, antara lain mengikuti petunjuk Feng Shui, bertanya kepada arwah orang mati, meramal nasib dengan jalan berdukun, bertapa. Raja Daud dalam Mazmur 4:3-8, menegaskan bahwa TUHAN Allah mendengarkan seruan dalam doa, apabila seruan itu ditujukan kepada orang pilihan-Nya yang dikasihi-Nya. Dan sukacita, kelimpahan, ketenteraman yang dibutuhkan manusia, berasal dari-Nya. Allah di dalam Yesus Kristus adalah sumber kelimpahan gandum, anggur dan hidup yang aman tenteram dan penuh bahagia. Melalui khotbah-Nya di Bukit, Tuhan Yesus mengajarkan apa yang dikehendaki Allah dan yang patut dilakukan oleh umat pengikut-Nya sepanjang masa. Melalui khotbah di Bukit, Tuhan Yesus menyatakan dan menunjukkan jalan yang benar mengenai kesuksesan yang mendatangkan kebahagiaan dalam segala aspek hidup berdasarkan langkah-langkah kesuksesan yang dikehendaki Allah. Melalui khotbah Tuhan Yesus di Bukit, Rasul Matius mendaftarkan dan memberitakan ciri- ciri dan langkah-langkah hidup bahagia yang alkitabiah (Mat. 5:3-12 bd Yes. 35:1-10).

Kedua, melalui khotbah di Bukit, Tuhan Yesus menyadarkan para Rasul-Nya agar mereka serius menghayati identitas atau jati diri mereka di tengah masyarakat, dan mempresentasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kata Tuhan Yesus, "Kamu adalah garam dunia... Kamu adalah terang dunia" (Mat. 5:13-16). Dalam hal identitas yang dinyatakan Tuhan Yesus disampaikan-Nya melalui dua macam ilustrasi yang merupakan

pengalaman hidup setiap orang. Tuhan Yesus berkata kepada para Rasul-Nya yang akan diutus-Nya memberitakan Injil kepada bangsa Israel sebelum kebangkitan-Nya (Mat. 10:5-15), dan pengutusan dalam rangka Amanat Agung sesudah kebangkitan-Nya (Mat. 28:16-20). Inti ajaran Tuhan Yesus di balik ilustrasi "garam dunia" dan "terang dunia" mengacu kepada kehidupan yang missional dan juga sekaligus apologetis dalam realitas hidup sehari-hari (praktikal). Sebab garam berperan mencegah pembusukan dan juga memberi rasa sedap untuk berbagai jenis masakan. Sedangkan terang, dapat menuntun seseorang sampai ke tujuan dalam perjalanan pada malam hari, selainkan menunjukkan warna asli dari sebuah barang serta mengusir kegelapan. Intinya bahwa terang dapat mengusir, dan menyingkirkan kegelapan dan menuntun pada kebenaran. Dengan kata lain, kebahagiaan menurut ajaran Tuhan Yesus adalah hidup missioner – apologetis melalui kehadiran nyata yang berdampak positif yakni menuntun orang lain kepada Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya, orang yang berbahagia adalah mereka yang punya kriteria seperti yang Tuhan Yesus daftarkan pada Mat. 5:3-12.

Ketiga, pada sisi lain, hidup sebagai terang dunia, berarti para Rasul harus memiliki kehidupan etis alkitabiah atau memiliki kehidupan moral yang benar. "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga" (Mat. 5:16). Perbuatan baik orang Kristen sebagai buah kelahiran baru, sekaligus memiliki dimensi apologetis yang memberitakan yang benar dan meluruskan yang salah. Dalam hal ini, hidup para Rasul dan setiap pengikut harus berkualitas spiritual melebihi kehidupan moral keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat. 5:20). Para pengikut Yesus Kristus, harus taat untuk hidup bermoral alkitabiah, hidup damai dengan sesama atau berperilaku benar terhadap sesama. Tidak pemaarah terhadap saudaranya, atau menuduhnya kafir, tidak berzinah dalam pikiran dan perbuatan, mendisiplin mata dalam melihat, tidak menceraikan pasangan hidup, tidak

bersumpah dusta, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, mengasihi dan berdoa untuk musuh, dan hidup sempurna (Mat. 5:21-48). Menurut John Stott, ilustrasi yang dipaparkan Tuhan Yesus tentang pentingnya kehadiran para pengikut-Nya sebagai "garam dunia dan terang dunia" (Mat. 5:13-16), terdapat empat (4) kebenaran asasi, sebagai berikut:

1. Orang Kristen berbeda secara asasi dari non-Kristen, atau begitulah seharusnya. Kedua metafora itu mempertentangkan kedua masyarakat itu. Dunia ini gelap, demikianlah dinyatakan Yesus secara tidak langsung, tetapi kamulah yang harus menjadi terangnya. Dunia sedang membusuk, tetapi kamulah yang harus menjadi garamnya, dan melindunginya terhadap kebusukan.
2. Orang Kristen harus masuk ke dalam masyarakat non-Kristen. Kendati orang Kristen berbeda (atau seharusnya berbeda) secara moral dan spiritual dari orang-orang non-Kristen, namun secara sosial mereka sekali-kali tidak boleh memisahkan diri dari masyarakat sekitarnya.
3. Orang Kristen dapat mempengaruhi orang non-Kristen... Dengan garam proses pembusukan diperlambat. Dampak terang lebih mencolok lagi; jika lampu dinyalakan, kegelapan akan benar-benar hilang. Itulah yang dimaksud Yesus, jika Ia katakan bahwa orang Kristen dapat menghindari kebusukan sosial dan menghilangkan kuasa kegelapan.
4. Orang Kristen harus mempertahankan kelainan Kristiani mereka. Jika garam tidak mempertahankan keasinannya, maka garam itu menjadi tak berguna sama sekali. Jika terang tidak mempertahankan cahayanya, ia akan kehilangan efektifitasnya (1984: 85-90).

Bagaimana seorang pengikut Tuhan Yesus Kristus dapat mempertahankan kualitas keasinannya sebagai garam dan kualitas daya sorotnya sebagai terang? Cara yang

dianjurkan dalam Alkitab adalah "hidup tetap di dalam Kristus, berakar di dalam Dia dan di bangun di atas Dia, bertambah teguh dalam iman" (Kol. 2:6-7). Cara untuk bertambah teguh dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, adalah belajar firman Allah atau mempelajari, mendalami Alkitab dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kebahagiaan yang dihendaki Tuhan Yesus bagi para pengikut-Nya adalah memiliki kualitas kehidupan iman (teologis) dan tujuan misional yang diperlihatkan melalui kehidupan etis di tengah masyarakat. David Wenham, salah seorang ahli Alkitab Perjanjian Baru berpendapat bahwa ilustrasi garam dunia dan terang dunia, "tidak lain selain sebagai rujukan perbuatan baik yang akan membawa manusia memuliakan Allah" (1989: 172). Sehubungan dengan ilustrasi garam, menurut Injil Markus, Tuhan Yesus mengingatkan bahwa "garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar dengan apakah kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain" (Mark. 9:50). Artinya ilustrasi garam menunjuk kepada sikap etis untuk memelihara relasi yang harmonis dengan semua orang. Tulisan Markus mengenai "garam" meliputi tiga aspek penting.

Aspek pertama, Yesus memberi peringatan tentang kualitas garam. Kalau garam tawar, tidak ada kemungkinan atau cara diperbaiki. Penulis Matius menegaskan bahwa garam yang hilang asinnya atau yang sudah tawar, tak ada gunanya, selain dibuang dan diinjak-injak orang (Mat. 5:13).

Aspek kedua, Tuhan Yesus menegaskan dalam bentuk perintah "hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu" (Mark. 9:50b). Artinya kualitas hidup spiritual harus dijaga, dipertahankan agar bermanfaat.

Aspek ketiga, permintaan Tuhan Yesus kepada para rasul-Nya, "dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain" (Mark. 9:50c). Penegasan ini mengandung makna spiritual yang penting bahwa hidup yang berkualitas adalah hidup damai dengan

sesama, dan menjadi pembawa damai serta hidup saling mengasihi sekaligus merupakan tanda pengenalan seorang murid Kristus. Kata Tuhan Yesus: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi... Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh. 13:34-35). Kasih dalam arti kasih agape, merupakan tanda pengenalan seorang murid Tuhan Yesus Kristus.

Menurut Wenham ada dua hal penting sehubungan dengan ilustrasi Tuhan Yesus mengenai "terang" sebagai berikut:

The first is the interesting parallel in John's gospel, where Jesus speaks of himself as 'the light of the world' (Jn 8:12). The call in the Sermon on the Mount to the disciples to be the 'light of the world' is another example of a call to the disciples to be and do what Jesus himself was and did. The second is probable Old Testament background to saying. The Old Testament describes God's coming salvation of revolution as the coming of light into darkness (Isaiah 9:1-7). Passages such as these are important background to Jesus' description of himself and his disciples as 'the light of the world', since the coming of the kingdom is the fulfilment of Old Testament promise. The Old Testament background may also explain the reference in Matthew 5:14 to the disciples as a 'city on a hill that cannot be hid': the thought may be that of the shining Mount Zion (i.e. Jerusalem) of Isaiah 60, to which the nations come. This is the destiny and calling of those in the revolution (1989:172-173).

Pendapat Wenham sebagaimana kutipan di atas, mengenai ilustrasi Tuhan Yesus tentang terang, menegaskan dengan jelas bahwa kehidupan yang bahagia setiap pengikut-Nya adalah hidup dan berperilaku dengan meneladani-Nya dan karya kasih-Nya. Kebahagiaan yang benar adalah menjadi pembawa terang bagi sesama manusia di lingkungan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, menjadi orang Kristen missioner. Dalam hal ini, kualitas spiritualitas menjadi faktor penting yang membutuhkan perawatan terus menerus dengan teguh berpijak pada Alkitab. Sebab dengan demikian, penampilan missional – apologetis menjadi nyata dan berdampak positif bagi lingkungan sekeliling.

Dalam laporannya tentang khotbah Tuhan Yesus di Bukit, Rasul Matius mengawali dengan sebuah pendahuluan: "Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas

bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya..." (5:1-2). Dengan teliti dan saksama Rasul Matius membuat laporannya bahwa ada dua kelompok orang, yakni orang banyak (ayat 1a) dan juga ada murid-murid Yesus (ayat 1b). Siapakah yang diajar? Kepada siapakah Tuhan Yesus mengalamatkan Khotbah-Nya di atas Bukit? Orang banyakkah? Murid-muridkah? Ataukah orang banyak sekaligus bersama kedua belas murid-Nya? Dalam ayat 1b, dikatakan "datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya." Ayat 2, dimulai dengan anak kalimat "Maka" ... Yesus mengajar mereka. Istilah bahasa Yunani, menunjukkan bahwa yang diajar adalah para murid. Kata Yunani: "mathetes = student, pupil, disciple" (Rienecker, 1982: 11). Bagaimana Yesus mengajar? Matius yang tulisannya ditujukan kepada orang Yahudi, teliti dalam pemaparannya, bahwa Yesus dalam posisi "duduk" ketika mengajar (ayat 1b). Apa pentingnya kata "duduk" yang Matius ingin jelaskan? Di kalangan orang Yahudi, seorang Rabi mengajar dengan posisi sambil berdiri, sambil duduk, atau bahkan mengajar sambil berjalan mondar-mandir di hadapan pendengarnya. Namun mengajar dalam posisi "duduk" termasuk unsur yang penting dalam konsep berpikir orang Yahudi. Sebab posisi "duduk" mengandung dua makna khusus. Makna yang dimaksud oleh Matius untuk menegaskan bahwa: Pertama, pengajaran Yesus sangat penting untuk para murid-Nya. Kedua, pengajaran Yesus di atas Bukit itu, sifatnya resmi, sekalipun mengambil tempat di atas Bukit, bukan di sinagoge atau di Bait Allah (Barclay, 2006: 142). Begitu pula halnya dengan kalimat "Yesus mulai berbicara" dan mengajar (ayat 2). Dalam konteks bahasa Yunani, pernyataan tentang "Yesus mulai berbicara" mengandung kepentingan yang bermakna ganda:

- a. Ungkapan yang menunjukkan ucapan yang penuh wibawa, serius dan khidmat. Ungkapan itu dipakai umpamanya di dalam mencapai ucapan-ucapan ilahi. Ungkapan itupun dipakai sebagai pendahuluan terhadap perkataan-perkataan

yang sangat penting.

- b. Ungkapan itu dipakai untuk seseorang yang membuka isi hatinya dengan tulus ikhlas, dan melahirkan atau mengutarakan segala sesuatu yang ada di dalam pikirannya. Ungkapan itu dipakai di dalam pengajaran yang bersifat akrab, di mana terjadi percakapan yang terbuka tanpa tedeng aling-aling. Jadi pemakaian ungkapan tersebut di dalam bagian ini menunjukkan, bahwa apa yang disampaikan di dalam Khotbah itu bukanlah suatu pengajaran yang biasa. Yang disampaikan di Bukit merupakan hal-hal yang sangat pokok, yang harus dihormati dan bersifat serius. Yang disampaikan di dalam Khotbah di Bukit adalah kesediaan Yesus sendiri untuk membuka hati dan pikiranNya, kepada semua orang yang akan menjadi tangan kananNya di dalam menunaikan tugas-tugasNya (Barclay 2006: 143).

Pendapat Barclay, sebagaimana kutipan di atas, menegaskan bahwa sikap Tuhan Yesus dalam Khotbah-Nya di atas Bukit, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip budaya orang Yahudi tidak dilupakan-Nya, meskipun Ia berbicara atau mengajar di alam bebas. Yesus berkhotbah dengan memperhatikan konteks, dalam hal ini konteks orang Yahudi atau konteks hukum Taurat. Selain itu, sekaligus untuk menyatakan wibawa-Nya dalam pengajaran-Nya kepada para murid-Nya yang umumnya berlatar belakang Yahudi. Dengan kata lain, khotbah Tuhan Yesus di Bukit dalam versi laporan Rasul Matius, adalah khotbah kontekstual apologetis misiologis. Akan tetapi hal lain yang menarik adalah, meskipun pengajaran Tuhan Yesus memiliki nilai-nilai religius budayawi yang amat penting, namun disampaikan-Nya dalam nuansa yang akrab dengan para murid-Nya.

Dalam hal ini, Tuhan Yesus memberikan sebuah contoh bahwa hal-hal prinsip perlu diajarkan dengan sikap yang berwibawa, namun bersahabat dan tidak mengabaikan konteks dalam mengkomunikasikannya kepada para pendengar. Melalui khotbah di

Bukit, Tuhan Yesus menyampaikan hal-hal yang penting, prinsipil, tegas, namun tetap dalam sikap akrab dalam komunikasi dengan para murid-Nya yang menghadirkan kesegaran dan kesejukan batiniah. Selain berkhotbah tentang karakter dan perilaku kehidupan etis para pengikut-Nya, Yesus juga menegaskan bahwa kedatangan-Nya adalah untuk menggenapi hukum Taurat dan nubuatan nabi-nabi (Mat. 5:17-48). Karena itu, dalam khotbah-Nya di Bukit, Ia tidak hanya menegaskan tentang karakter dan perilaku kehidupan para murid-Nya; tetapi Ia juga menegaskan bahwa mereka juga tidak boleh mengabaikan "hukum Taurat" dalam kehidupan beragama dan menjadi pengikut-Nya. Ia berkata: "Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya (Mat. 5:17 dstnya). Dalam hal ini, Yesus harus mempelajari, melakukan ajaran Alkitab Perjanjian Lama (PL). Sebab seluruh PL berbicara, menubuatkan tentang diri-Nya, mulai dari Kitab Kejadian (3:15), sampai Kitab Maleakhi (4:5-6).

Dari sisi apologetika, Tuhan Yesus hendak mengoreksi kecurigaan terhadap sikap-Nya mengenai hukum Taurat. Alasan pada 5:17, ditekankan-Nya dalam ayat 18: "Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi." Tuhan Yesus juga memberikan peringatan tentang pentingnya hukum Taurat, bahwa "siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil..., ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Surga" (ayat 19a). Sebaliknya Ia juga memberikan janji, jaminan bahwa "siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Surga" (ayat 19b). Setelah mengucapkan janji dan peringatan pada ayat 19, Tuhan Yesus mengemukakan sebuah perbandingan tentang kehidupan religius para murid-Nya: "Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan

orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk dalam Kerajaan Surga” (ayat 20).

Selanjutnya Tuhan Yesus juga tegas berbicara mengenai pentingnya hidup damai yang patut dipraktikkan oleh para pengikut-Nya, dalam melakukan ibadah (ayat 21-26). Juga Tuhan Yesus berbicara dengan tegas mengenai kehidupan yang kudus, dan berkenan kepada Allah, hidup yang penuh disiplin dan menjauh dari segala bentuk kenajisan sebagai pengikut-Nya (ayat 27-42). Rasul Matius menutup laporannya tentang khotbah di Bukit dalam pasal 5, tentang hukum kasih sebagai tanda, ciri anak Bapa di Surga: “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu...” (ayat 43-48). Bagian penutup pasal lima ini, merupakan sebuah apologia dalam arti koreksi terhadap kasih yang keliru (ayat 43) dan menyatakan kasih yang benar yang Allah kehendaki (ayat 44-47). Pasal lima diakhiri dengan sebuah tuntutan tanggung jawab etis yang sangat tinggi: ”Karena itu, haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna” (ayat 48). Secara keseluruhan, pasal lima, merupakan sebuah apologia yang memperlengkapi para Rasul-Nya untuk menghadapi dan memperbaiki, meluruskan pendapat para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang mereka nyatakan dalam berbagai kemunafikan, yang Tuhan Yesus ibaratkan sebagai ragi orang Farisi dan Saduki yang merusak hidup para pengikut Tuhan Yesus (Mat. 16:6, 11, 12).

Khotbah Tuhan Yesus di Bukit, dalam Matius pasal 6, diawali dengan langkah praktis apologetis, berupa peringatan, larangan dan alasannya, dilanjutkan dengan pengajaran. Dari sudut pandang apaologetika. Dalam pasal enam ini Tuhan Yesus menyajikan apologia-Nya dalam kehidupan praktis.

Pertama, peringatan: ”Ingatlah, jangan” ... pameran praktik keagamaan di hadapan orang lain supaya dilihat dan dipuji (ayat 1a).

Kedua, alasan peringatan dan larangan: "karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga" (ayat 1b).

Ketiga, kesimpulan dan arahan sebagai sebuah contoh berapologia: "Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah... seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat" (ayat 2). Di sini Tuhan Yesus menunjukkan masalah atau kekeliruan yang harus diperbaiki (usaha apologetis).

Keempat, secara apologetis, Tuhan Yesus menyatakan cara memberi sedekah yang benar, sekaligus memperbaiki yang salah: "Tetapi apabila engkau memberi sedekah, jangan diketahui..., hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi..." (ayat 3-4a).

Kelima, dampak dari sikap yang benar yang diajarkan Tuhan Yesus: "maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu" (ayat 4b). Tuhan Yesus membangun cara memberi yang benar agar dipahami dan dilakukan oleh para pengikut-Nya. Unsur penting dalam model apologia Tuhan Yesus yang menjadi sasaran atau tujuan ialah memperbaiki kekeliruan dalam hal memberi sedekah. Sasarannya, supaya para pengikut-Nya mengerti masalah yang harus diperbaiki, dan dihindari adalah "kemunafikan" dalam beribadah melalui pemberian sedekah. Dengan kata lain, tujuan jawaban apologetis Tuhan Yesus adalah menghindarkan para pengikut-Nya dari praktik keagamaan yang penuh dengan kemunafikan atau sandiwara keagamaan.

Pembekalan Yesus bagi para murid-Nya dalam pasal 5, diakhiri dengan sebuah pernyataan mengenai konsep dan praktik kasih yang telah dibengkokkan atau dirusak oleh para ahli Taurat dan orang Farisi (5:43-48). Alat yang digunakan untuk merusak prinsip kasih yang ditetapkan Allah adalah fanatisme dan pengutamaan diri atau keegoisan yang mempersempit batas kasih Allah hanya pada ruang lingkup Israel dari sudut etnologis, sosiologis dan agama keagamaan. Dari sisi apologetika, Yesus secara apologetis menunjukkan kepada para murid-Nya kesalahan mendasar yang dilakukan oleh para ahli

Taurat dan kaum Farisi (5:43). Para ahli Taurat dan kaum Farisi telah menggeser batas atau mempersempit ruang lingkup kasih Allah yang diperuntukkan bagi seluruh dunia (Yoh. 3:16). Kasih untuk seluruh dunia, diperintahkan untuk diberitakan melalui amanat agung Tuhan Yesus dengan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:18-20). Selanjutnya Yesus meluruskan kekeliruan tentang kasih dengan menunjukkan atau menyatakan kasih yang sejati atau cara bersikap yang alkitabiah terhadap sesama. Dalam aspek ini Yesus berkata dengan tegas: “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (5:44), dengan berpedoman pada perbuatan Allah Bapa (5:45-47). Dengan kata lain, Yesus menghendaki dan menetapkan bahwa perilaku atau kehidupan etis para murid-Nya, harus berbeda dengan kelakuan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Menurut ajaran Yesus, para murid-Nya dan setiap pengikut-Nya harus berpedoman pada kasih Allah yang menerbitkan mata hari dan menurunkan hujan bagi semua orang tanpa membeda-bedakan latar belakang etnis, golongan sosial, agama dan sebagainya (5:45).

Mempraktikan ajaran Yesus tentang mengasihi dan berdoa untuk musuh sekaligus merupakan tanda pengenal seorang anak adopsi Bapa surgawi (5:45 bd Yoh. 1:12; 1 Yoh. 4:7-13), sebagaimana kata Yesus: ”Aku memberikan perintah baru supaya kamu saling mengasihi agar dunia tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku” (Yoh. 13:34-35).

Pendalaman Khusus Matius 6

Pendalaman khusus terhadap perikop ini dilakukan, karena menjawab harapan para pengguna ajaran Feng Shui yang mendambakan kesuksesan dan kebahagiaan dalam segala aspek hidup. Mengikuti logika berpikir apologetis paparan Rasul Matius, dalam pasal 5, Yesus memperlengkapi para murid untuk menghadapi kelakuan buruk dari para ahli Taurat

dan orang Farisi yang disebut- Nya sebagai “ragi” orang Farisi dan Saduki dalam arti ajaran yang merusak (Mat. 16:11b-12). Melalui ilustrasi “Ragi” orang Farisi dan Saduki, Yesus menegaskan kepada para pengikutnya supaya mewaspadaikan kehidupan yang penuh dengan macam-macam kemunafikan.

Peringatan Yesus Tentang Kemunafikan

Dalam pasal 6, secara apologetis Yesus memusatkan perhatian dalam mempersiapkan para murid-Nya untuk menghadapi kelakuan buruk para ahli Taurat dan kaum Farisi yang umumnya dikenal dengan sebutan ”munafik” (6:1-4). Untuk itu pasal 6:1-18 Yesus mengingatkan para murid-Nya tentang kemunafikan: “Ingatlah... Janganlah munafik dalam hal kewajiban agama, misalnya memberi sedekah (6:1-2). Janganlah berdoa seperti orang munafik, supaya dilihat orang lain (6:5-8). Setelah menyatakan hal-hal yang keliru, Yesus menunjukkan hal yang benar yang patut dilakukan oleh para murid-Nya. Tetapi jika engkau memberi sedekah jangan diketahui orang lain. Sedekahmu diberikan dengan tersembunyi, jangan memamerkan seperti ahli Taurat dan orang Farisi (6:3-4a). Dengan kata lain, jangan kamu meneladani pola kemunafikan ahli Taurat dan orang Farisi. Ada jaminan bagi para murid apabila mereka melakukan kegiatan agama-keagamaan yang diajarkan Yesus (6:4b).

Dalam hal doa, Yesus juga mengemukakan terlebih dahulu unsur yang salah. “Janganlah berdoa seperti orang munafik, misalnya berdiri dalam rumah ibadat, di tikungan jalan raya supaya dilihat orang (6:5). Selanjutnya, Yesus menyampaikan cara yang benar dalam hal berdoa: ”Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Jangan bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah” (6:5-7). Yesus melarang para murid-Nya untuk meniru cara yang keliru (6:8). Yesus mengajarkan bagaimana

seharusnya para murid-Nya berdoa (6:9-15). Begitu pula halnya dengan puasa jangan seperti orang munafik (6:16). Berpuasa dengan sikap yang benar jangan muram, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu (6:17-18). Terbaca jelas pada awal pasal 6 bahwa pengajaran Yesus kepada para murid-Nya berdimensi apologetis, yaitu menyatakan unsur-unsur yang salah terlebih dahulu, sesudah itu Ia menunjukkan atau mengajarkan yang benar.

Peringatan Yesus Tentang Kekayaan

Peringatan Yesus tentang kemunafikan, dilanjutkan dengan peringatan tentang harta atau kekayaan (6:19-24). Bagian ini juga diawali dengan kata larangan disertai alasannya: "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi..." (6:19). Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga..." (6:20). Artinya aspek yang perlu diperhatikan, diwaspadai, bukan hal mengumpulkan harta, melainkan sikap kemunafikan dalam mencari dan mengumpulkan harta untuk pencukupan kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan. Yesus mengarahkan para pengikut-Nya sepanjang masa agar orientasi dalam mencari kekayaan tertuju kepada harta yang memiliki nilai-nilai kekekalan. Alasan yang mendasar mengenai peringatan Yesus tersebut, berkaitan dengan hati. "Karena di mana hartamu berada, di situ hatimu berada" (6:21). Berarti dalam hati yang licik (Yer. 17:9-10), perlu dijaga (Ams. 4:23), dikontrol oleh Roh Kudus yang mendiami hati para pengikut Yesus Kristus (Efs. 1:13-14). Yesus mengakhiri pembahasan-Nya tentang kekayaan dengan peringatan bahwa para pengikut-Nya harus memilih, mengabdikan kepada Allah atau Mamon, yaitu harta-harta yang diperoleh dengan cara yang tidak sesuai firman Allah (6:24).

Peringatan Yesus Tentang Kekuatiran

Pembahasan Yesus tentang kekuatiran (6:25-34) merupakan peralihan dari pembahasan mengenai kekayaan. Perikop tentang kekuatiran diawali dengan kata "Karena itu" disusul dengan larangan yang tegas "Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu kuatir akan hidupmu..." (6:25). Larangan akan "kekuatiran" berkenaan dengan seluruh kebutuhan lahiriah yang sifatnya sementara. Larangan tersebut disertai alasan prinsipil apologetis bahwa;

- (1) Hidup lebih penting daripada kebutuhan lahiriah yang selalu membuat seseorang (para pengguna jasa Feng Shui) kuatir (6:25).
- (2) Betapa hebatnya providensia (pemeliharaan) Allah atas manusia lebih daripada ciptaan lainnya (6:26).
- (3) Yesus memposisikan harkat manusia jauh melebihi burung-burung, dan juga keindahan bunga bakung dan ciptaan lainnya. Karena itu Ia akan memperhatikan, mencukupkan segala keperluan umat-Nya yang beriman kepada-Nya (6:27-29).
- (4) Jaminan pemeliharaan, pencukupan Allah atas kebutuhan manusia yang beriman kepada-Nya (6:30).
- (5) Dilarang kuatir karena Allah tahu keperluan umat pilihan-Nya. Yesus menegaskan bahwa kekuatiran adalah hal yang tidak berguna (6:31). Langkah meminta bantuan Feng Shui untuk mencari kekayaan merupakan wujud nyata dari kekuatiran.
- (6) Dasar pijak apologetis larangan kuatir, diletakkan pada pengetahuan Allah sebagai Bapa di surga. "Akan tetapi Bapamu yang di surga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu" yakni makan, minum, pakai – sandang dan pangan (6:32, 34).

- (7) Prinsip tertinggi atau prioritas utama. Mengakhiri pengajaran-Nya tentang kekuatan, Yesus menyampaikan apa yang dikehendaki bagi para murid-Nya dan juga para pengikut-Nya. Aspek terutama atau yang terpenting yang harus menjadi prioritas dalam perhatian, perjalanan hidup manusia adalah “Kerajaan Allah.” “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (6:33).

Berdasarkan tujuh pokok di atas, Yesus menyampaikan sebuah pelajaran apologetis untuk memperbaiki kekeliruan manusia, yakni keperluan jasmani (makan, minum, pakaian) adalah ”tambahan” bukan prioritas utama. Sebaliknya Kerajaan Allah adalah kebutuhan utama yang harus menjadi prioritas tertinggi dalam hidup manusia. Pemikiran ini, sangat tepat untuk memperbaiki pola pikir dan perilaku para pengguna jasa Feng Shui yang mengutamakan unsur ”tambahan” dan menjadikannya kebutuhan atau prioritas utama. Sebaliknya Kerajaan Allah malah menjadi unsur ”tambahan” bahkan unsur yang diabaikan. Dalam hal ini, Yesus menunjukkan cara yang salah (kesalahan) dan menyatakan prinsip yang benar (kebenaran) dalam mencari kebahagiaan. Yesus mengakhiri khotbahnya dalam pasal 6 dengan prinsip tertinggi yang harus menjadi prioritas manusia yaitu mencari dahulu Kerajaan Allah, bukan kemegahan duniawi. Dengan kata lain, Kerajaan Allah adalah tujuan tertinggi dan kekal yang manusia wajib prioritaskan, melebihi segala prioritas yang bersifat sementara, seperti kekayaan sebagaimana yang diperjuangkan, dicari oleh para penganut ajaran Feng Shui.

Tuhan Yesus mengakhiri khotbah pengajaran-Nya di Bukit dengan pokok-pokok pikiran yang bersifat etis teologis disertai peringatan untuk mawas diri, menatanya dengan bijaksana dalam menghadapi kehidupan dunia yang menampilkan, serta menawarkan hal-hal yang sesungguhnya bermakna kebohongan atau penipuan terselubung. Pokok-pokok

pikiran dalam pengajaran Yesus (pasal 7) tidak terlepas dari pendekatan apologetis yaitu menunjukkan yang salah dan kemudian menyatakan hal yang benar (kebenaran). Pada pasal ini Yesus mengawalinya dengan hal yang sifatnya peringatan:

- (1) Sikap etis yang bermakna evaluatif atas diri sendiri (7:1-6). Hal ini diawali kata larangan, "Jangan..." (ayat 1), disusul dengan pertanyaan yang juga sifatnya evaluasi "Mengapakah engkau..." (ayat 3) dan "Bagaimanakah engkau..." (ayat 4). Setelah menunjukkan yang salah melalui pertanyaan tersebut, Yesus mengakhirinya dengan menjelaskan, memberitakan sikap yang benar yang dikehendaki-Nya, yaitu "Keluarkanlah dahulu balok dari matamu..." (ayat 5). Pelajaran yang penting di sini ialah uruslah, bereskanlah dirimu lebih dahulu, sebelum mengurus orang lain. Tanpa langkah ini, berarti munafik, selain tidak maksimal dalam menolong orang lain.
- (2) Langkah yang perlu ditempuh dalam memenuhi kebutuhan hidup (7:7-11). Langkah ini ditandai dengan tiga kata kerja, disertai jaminan, yakni "Mintalah, maka...carilah, maka...; ketoklah, maka..." (ayat 7-8). Jaminan untuk memperoleh yang diminta, dicari Yesus sampaikan dalam suatu perbandingan antara bapa di dunia dan Bapa di surga (ayat 9-11). Tampak jelas ada dua unsur penting, yakni manusia punya tanggung jawab untuk mencari, berusaha untuk memperoleh setiap kebutuhannya. Langkah mencari dan mengetok, diawali dengan langkah meminta kepada Bapa surgawi melalui doa. Doa mendahului setiap usaha yang ditempuh untuk mencukupkan kebutuhan. Selain itu, cara atau usaha yang dilakukan, haruslah usaha yang berkenan kepada Bapa di surga sebagai sumber pemberi. Artinya, apa pun yang dilakukan dalam rangka mencukupkan kebutuhan hidup, haruslah bersesuaian dengan ajaran Yesus Kristus. Inilah cara keberuntungan dalam mencukupkan kebutuhan hidup yang mendatangkan kebahagiaan. Dalam hal ini, cara atau usaha yang ditempuh para penganut Feng Shui, justru berpedoman pada alam semesta. Lillian Too, mengemukakan cara

mencari kebahagiaan, keberuntungan menurut prinsip Feng Shui, meliputi tiga jenis keberuntungan. "Keberuntungan dari langit (tien chai). Keberuntungan dari bumi (ti chai) dan keberuntungan yang diciptakan sendiri oleh manusia (ren chai) lewat sikap, pikiran dan tingkah laku" (2001: viii-ix). Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk berdoa dan bekerja, berusaha dengan bergantung kepada Allah Bapa di surga. Sedangkan Feng Shui mengajar para pengikut untuk bekerja dengan bergantung pada alam ciptaan Allah dan juga pada diri sendiri sebagai bagian dari ciptaan. Dengan kata lain, cara mencari kebahagiaan, keberuntungan dalam ajaran Feng Shui sesungguhnya merupakan suatu pemberontakan kepada Allah yang berpijak pada pementingan diri sendiri. Ajaran ini pula yang perlu diwaspadai sebagaimana peringatan Yesus kepada para pengikut-Nya untuk mewaspadai ragi ragi orang Farisi dan Saduki.

- (3) Keseimbangan hidup (7:12-14). "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." Perikop ini, sering dikenal dengan sebutan "hukum emas" atau "*the golden rule*." Prinsip hidup yang digariskan Yesus, berdasarkan hukum ini berintikan sikap dan perlakuan yang benar secara alkitabiah yang dapat disajikan dalam hidup bersama orang lain, tanpa membeda-bedakan status apapun yang disandangnya. Melalui hukum ini, Yesus menegaskan kebenaran asasi tentang keadilan dalam membangun relasi yang harmonis, dan lingkungan hidup yang damai dan penuh kasih persaudaraan. Dari sisi apologetika dan penginjilan, hukum ini juga menekankan aspek apologetis kehadiran pengikut Kristus sebagai garam dunia dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Perikop ini yang disebut hukum emas ini, berintikan gaya dan tampilan hidup yang bersifat apologetis (korektif) sekaligus evangelistik yang dapat memberi kesaksian untuk menuntun orang lain kepada Yesus Kristus. Untuk mencapai sasaran atau tujuan hukum ini, dibutuhkan pengertian yang benar tentang antropologis teologis bahwa

setiap orang adalah ciptaan Allah sekaligus pembawa, pemilik gambar dan rupa Allah Sang Pencipta (Mzm. 8:3-8, bd Kej. 1:26-27). Para pengikut Feng Shui, perlu didekati, diperhatikan berdasarkan hukum ini. Sebab itu, hukum ini, patut dijadikan prinsip hidup setiap pengikut Kristus sebagai pelaksana Amanat Agung. Selain itu, hukum ini juga perlu untuk dijadikan pedoman hidup karena merupakan bagian integral dengan seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi atau Alkitab Perjanjian Lama (Mat. 22:40).

- (4) Peringatan Yesus tentang para nabi palsu (7:15-20). Pada perikop ini, dengan tegas Yesus memberi peringatan kepada para murid-Nya dan juga para pengikut-Nya sepanjang zaman tentang para penyebar ajaran palsu. "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu..." (ayat 15). Cara mengenal guru-guru palsu adalah melalui ajaran yang disebar, yang Yesus ibaratkan sebagai buah. "Jadi, dari buahnya kamu akan mengenal mereka" (ayat 20). Yesus mengakhiri peringatan tersebut dengan menegaskan tentang akhir hidup dari guru-guru palsu. Penyimpangan terhadap kebenaran yang diajarkan Allah dalam Alkitab, akan mengakibatkan kesengsaraan dalam api neraka (ayat 19). Para pengikut Yesus Kristus pada masa kini, perlu kearifan untuk tegas dalam mengingatkan sesama yang menghalalkan segala cara yang tidak halal untuk memuaskan diri dan memenuhi kebutuhan jasmani yang sifatnya hanya sementara. Diperlukan tuntunan Roh Kudus untuk tegas kepada para sahabat pengguna Feng Shui dalam rumah tangga. Sebab menurut Skinner "salah satu kitab klasik Feng Shui adalah Yang Chai atau Kitab Petunjuk Perumahan Manusia Hidup, atau perumahan bersifat Yang... merekomendasi penggunaan berbagai macam tumbal atau azimat..." (2002: 279-280). Tentu hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen, sehingga memerlukan koreksi apologetis alkitabiah.
- (5) Sikap yang tepat terhadap pembelajaran Yesus (7:21-27). Dalam perikop ini, Yesus menjelaskan dan mengajarkan bahwa ketaatan terhadap ajaran-Nya, adalah kunci atau

prinsip kehidupan yang berhasil dalam perjalanan tiap orang yang mengikut-Nya. “Bukan yang berseru kepada-Ku . . . , melainkan yang melakukan kehendak Bapa-Ku” (ayat 21). “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang bijaksana” (ayat 24). “Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang bodoh...” (ayat 26). Menurut prinsip ajaran Yesus, orang bijaksana adalah orang yang mendengar dan taat dalam melakukan ajaran-Nya. Sedangkan orang bodoh, orang munafik ialah orang yang mendengar ajaran Yesus, tetapi tidak melakukannya. Peneliti menyaksikan bahwa ada orang Kristen yang mendengar firman Allah, punya Alkitab, tetapi tidak hidup sesuai firman Allah. Sebaliknya mempraktikkan prinsip-prinsip Feng Shui untuk memperoleh kebahagiaan. Sikap ini tidak beda dengan mendirikan rumah di atas pasir yang terancam bahaya banjir dan kehancuran yang dapat terjadi kemudian, sebagaimana diilustrasikan oleh Yesus (ayat 26). Berarti mengajarkan dan menanamkan sikap taat kepada firman Allah, perlu mendapat perhatian khusus bagi para penganut Feng Shui. Dalam hal mengajarkan firman Allah berkaitan erat dengan tanggung jawab pemimpin gereja dan para pengajaran Alkitab. Selain itu, merupakan tanggungan penulis dan para pengikut Kristus untuk memberitakan Injil dalam kawalan apologetika, untuk menunjukkan kekeliruan dan memberitakan sikap hidup yang benar, sesuai ajaran firman Allah (2Tim. 3:16-17).

(6) Apresiasi pendengar terhadap pengajaran Yesus dalam khotbah di Bukit (7:28-29).

Rasul Matius mengakhiri Khotbah di Bukit dengan sebuah pernyataan, apresiasi yang menakjubkan dari para pendengar. Mereka takjub karena Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa, berwibawa, dan penuh keakraban. Gaya mengajar dan kualitas kebenaran yang diajarkan Tuhan Yesus melahirkan pengakuan dari para pendengar bahwa Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa, berwibawa, tidak seperti ahli-ahli

Taurat mereka. Apa pentingnya Matius membuat perbandingan atau komparasi cara Tuhan Yesus mengajar dengan para ahli Taurat? Alasannya ialah "Para ahli Taurat merupakan suatu golongan ahli-ahli profesional dalam penafsiran dan pengenaaan Taurat dan kitab-kitab Perjanjian Lama (PL) lainnya. Dalam Perjanjian Baru (PB) titel mereka yang lazim dipakai adalah *grammateis* (jamak) diterjemahkan ahli Taurat" (Baxter,1980:50). Dalam khotbah-Nya di Bukit, Tuhan Yesus mengulang sebanyak enam (6) kata "Telah kamu mendengar yang difirmankan"... (Mat. 5:21, 22, 31, 33, 38, 43). Apa yang dimaksud oleh Yesus dengan pengulangan pernyataan tersebut? Berhubungan dengan pengulangan tersebut, Baxter menjelaskan bahwa: Pada masa Tuhan Yesus, "Taurat lisan" masih dalam bentuk "lisan". Taurat lisan merupakan rintangan besar bagi pekerjaan Tuhan Yesus. Melawannya dengan keras seperti dilakukan Tuhan Yesus (Mat. 15:1-9; 23:16-18, 23), berarti melawan pendapat segenap sarjana Yahudi, serta menyinggung kesetiaan dan perasaan orang banyak. Tuhan Yesus tidak menyalahkan Firman Allah di dalam Kitab PL, melainkan Ia bermaksud menyalahkan apa yang disebut "Taurat lisan" itu (1993: 472). Secara terang-terangan Tuhan Yesus mengecam sikap kemunafikan para ahli Taurat dengan ucapan "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi... sebagai orang-orang munafik, para pemimpin buta, orang-orang bodoh" (Mat. 23:13-36).

Mengapa Matius mengedepankan kecaman Tuhan Yesus terhadap perilaku orang-orang Farisi dan para ahli Taurat? Tentu ada alasan yang sangat mendasar berkaitan dengan hal tersebut. Lukas Tjandra menjelaskan latar belakang ketegasan dan penegasan Tuhan Yesus, sebagai berikut:

Mereka meninggikan tradisi, memakainya untuk menipu dunia dan membodohi umat. Katanya melaksanakan Taurat, dan menjadikan Taurat Musa sebagai jalan keselamatan, tetapi nyatanya selalu melanggar Taurat. Terlalu condong pada formalisme yang lahiriah, membengkokkan penafsiran Alkitab untuk kepentingan

pribadi, membuang kebenaran dengan tradisi dijadikan sebagai alasannya. Karena orang Farisi mementingkan hal yang lahiriah, tidak mementingkan apa yang terdapat dalam hati dan menyalahafsirkan intisari yang terkandung dalam agama, maka Tuhan Yesus dengan keras menegur mereka sebagai orang munafik, sama seperti kuburan yang dikapur putih (Mat. 23:27). Mereka sering mencari-cari alasan untuk melawan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menegur mereka sebagai orang munafik, dan berulang kali menghitung kejahatan mereka (Mat. 23) (2008: 43).

Sikap ini merupakan peringatan sekaligus teladan atau contoh bagi penyusun dan juga para pengikut Kristus sepanjang masa agar tegas terhadap penyimpangan prinsipil terhadap ajaran Alkitab, termasuk tegas dalam menolong para penganut Feng Shui. Dalam konteks penelitian dan penulisan tesis ini, penyusun selaku saksi Kristus, harus mengambil sikap yang tegas untuk meluruskan penyimpangan sebagian orang Kristen yang mencari kebahagiaan, kesuksesan dengan menempuh jalan yang ditawarkan oleh Feng Shui. Dalam hal ini betapa pentingnya sikap dan tindakan apologetis dalam penginjilan dan pemuridan yang perlu penyusun terapkan dalam pelayanan, diskusi dengan para sahabat yang berkecimpung dalam praktik Feng Shui.

Allah Berdaulat Memelihara

Pendalaman terhadap Kitab Matius pasal 6, dapat diketahui dengan pasti bahwa sesungguhnya setiap pengikut Tuhan Yesus Kristus yang hidup dengan tanggung jawab sesuai firman Allah, pasti dipelihara oleh-Nya, seperti yang dijanjikan dalam Matius 6:33. Pemeliharaan secara umum dan pemeliharaan secara khusus bagi mereka yang telah mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juru selamat dalam hati. Kunci kesuksesan dalam rumah tangga, pekerjaan, terletak pada kedaulatan Allah. Namun manusia punya tanggung jawab untuk bekerja, sesuai tujuan penciptaannya dengan hidup takut akan Allah atau hidup sesuai sabda-Nya. Manusia bertanggung jawab untuk berusaha mencapai sukses dengan mengandalkan Allah Pencipta dan Penyelamat, bukan mengikuti petunjuk Feng Shui yang

berpijak pada ramalan kuno manusia. Dengan kata lain, hidup bahagia dan sukses sebagaimana dicari sekian banyak orang Kristen melalui jalan Feng Shui, terletak pada relasi pribadi dengan Allah melalui karya Yesus Kristus.

Pada dasarnya, ketika seseorang mencari kebahagiaan dengan cara yang tidak alkitabiah, maka hal tersebut pertanda masih berstatus mati rohani oleh karena dosa (Efs. 2:1-2). Oleh karena itu, kebutuhan utama yang sangat mendasar untuk sukses. hidup bahagia adalah kehidupan rohani. Kata Yesus "Sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yoh. 3:3, 5, 7). Dengan dan melalui langkah kelahiran baru, maka oleh kemurahan Allah seseorang dipindahkan dari dalam maut ke dalam hidup (Yoh. 5:24). Berarti kebahagiaan, hidup sukses tidak dapat dilepaskan dari kuasa dan pertolongan Allah, melepaskan orang berdosa dari kuasa kegelapan (Kol. 1:13). Artinya mustahil manusia mengusahakan kebahagiaan, kesuksesan bagi dirinya sendiri. Sebab menurut Pink: Melalui peristiwa kelahiran baru, kita mengambil bagian dalam natur Allah: suatu prinsip, benih, kehidupan dalam diri kita, yang "lahir dari Roh," dan karena lahir dari Roh Kudus, kehidupan ini juga bersifat kudus. Terlepas dari natur kudus dan ilahi yang dianugerahkan kepada kita melalui kelahiran baru, sangat mustahil bagi semua manusia untuk memiliki suatu dorongan spiritual, membentuk suatu konsep spiritual, merenungkan suatu pemikiran spiritual, memahami hal-hal spiritual, apalagi terlibat dalam aktivitas-aktivitas spiritual... Namun manusia natural tidak memiliki kerinduan akan kekudusan, dan tidak menyukai pemeliharaan Allah... Kelahiran baru bukan sekedar membalikkan lembaran baru, melainkan memulai dan memiliki hidup baru. Itu bukan sekedar suatu reformasi, melainkan suatu transformasi yang menyeluruh. Kelahiran baru itu bersifat bersifat radikal, revolusioner, dan permanen" (2015: 155-156). Bertolak dari apa yang dikatakan oleh Pink, jelaslah bahwa para pencari kebahagiaan, kesuksesan melalui jalan Feng Shui, membutuhkan kelahiran baru. Dalam hal ini,

penginjilan pribadi merupakan langkah awal yang menentukan untuk menghentikan perjalanan hidup dengan menggunakan Feng Shui, dan kembali ke jalan keselamatan yang disediakan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus (1Pet. 2:24; 3:18)